

### **BAB III**

#### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an, Metode Menghafal Al-Qur'an dan Kendala-Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut *al-Hifdz* yang artinya ingat. Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.<sup>1</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.<sup>2</sup> Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik

---

<sup>1</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21

<sup>2</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 14

dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al-qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.<sup>4</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

## **2. Metode Menghafal Al-Qur'an**

Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur'an difokuskan pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dianggap sebagai pengenalan terhadap ayat setelah itu baru dihafalkan. Dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-bener hafal. Dan ada juga yang menggunakan metode bagian, yaitu menghafalkan ayat per ayat, atau kalimat per kalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 22

<sup>4</sup> Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an: Wonderful Profile of Husein Tabataba'I*, Bandung:Pustaka IIMaN, Cet. Xv, 2008, hal. 130

<sup>5</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 69

Dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangatlah besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Menurut Muhaimin zen, secara umum metode yang dipakai dalam menghafal ada dua macam yaitu metode tahfizh dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.

Dalam proses menghafal umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik.<sup>6</sup> Adapun lebih spesifiknya metode dalam menghafal akan lebih terperinci sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat yang ingin dihafal. Untuk mencapai hafalan pertama, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, agar dapat kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal kemudian barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya sampai satu halaman. Setelah ayat-ayat didalam satu halaman tersebut sudah dihafal, tahap selanjutnya menghafal urutan ayat-ayat tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

---

<sup>6</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 23

b. Metode kitabah (menulis)

Untuk metode ini, yaitu menghafal Al-Qur'an lebih dulu menulis ayat dikertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai untuk dihafal . kemudian dalam menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berulang-ulang dalam menulisnya. Dengan demikian seorang akan dapat menghafal karena ia sudah dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

c. Metode Simai (mendengar)

Dalam metode simai penghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal kemudian berusaha untuk mengingatnya. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Qur'an).

d. Metode Gabungan

Yakni metode gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua yaitu wahdah dan kitabah. Dengan metode gabungan ini penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan ayat yang telah ia hafal dalam kertas.

e. Metode Jama' (kolektif)

Metode jama' ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dipimpin oleh seorang guru.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 23-24

Dalam redaksi yang lain menyebutkan metode untuk menghafal Al-Qur'an adalah:

a. Bin-Nazhar

Metode ini ialah membaca dengan cermat yaitu dengan memperhatikan tajwid dan makhrajul huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara terus-menerus. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. Tahfizh

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafala satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan yang menghafalkannya.

c. Talaqqi

Metode talaqqi ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

d. Takrir

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan kepada guru tahfizh. Tujuan dari takrir ini adalah mengulang supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap

---

<sup>8</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani, 2008, hal. 52

terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan selain dengan ustadz juga bisa dilakukan sendiri.<sup>9</sup>

e. Tasmi'

Metode tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada satu orang maupun kepada banyak orang. Dengan metode tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' juga dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam menghafal.<sup>10</sup>

Menurut pemahaman penulis bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau teknik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada banyak sekali metode dalam menghafal Al-Qur'an dan setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Secara umum untuk menghasilkan hafalan yang terjaga dengan baik atau hafalan yang mutqin (lancar) kebanyakan dari para penghafal Al-Qur'an memperpadukan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dengan metode takrir (mengulang hafalan).

---

<sup>9</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:KAKTUS, Cet.1, 2018, 74-75

<sup>10</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ...hal. 52

### 3. Kendala-Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Banyak dosan dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan lupa pada dirinya pula, membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt, serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia yang menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah sebelum menguasainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>11</sup>

Pada dasarnya kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Muncul dari dalam diri penghafal

---

<sup>11</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:Bening, 2010, hal. 105-106

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya adalah:

- 1) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain

b. Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, kendala dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu
- c. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan ketika menghafal Al-Qur'an pasti setiap orang mengalami faktor kesulitan. Secara umum faktor kesulitan itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti munculnya rasa malas, tidak semangat dan putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian faktor ekstern berasal dari luar seperti

---

<sup>12</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 122-123



kesulitan dalam membagi waktu, lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memiliki guru ketika menghafal Al-Qur'an.

## **B. Pengertian Motivasi, Fungsi Motivasi, Jenis-Jenis Motivasi dan Motivasi Menurut Pandngan Islam**

### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *Movere* yang berarti bergerak (*move*) yang artinya motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membuat mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, pilihan, dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat.<sup>13</sup>

Dalam konteks sekarang, motivasi dapat diartikan sebagai proses psikologi yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Motivasi yang ada dalam diri seseorang yaitu suatu kemampuan atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang untuk menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.<sup>15</sup> Motivasi

---

<sup>13</sup> Angga Sucitra Hendrayaa, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 83

<sup>14</sup> Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, Bandung:CV. CONVIDENT, 2016, hal. 99

<sup>15</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana, Cet. 1, 2011, hal. 356

adalah suatu dorongan yang diberikan oleh orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi juga tidak hanya mengacu pada beberapa hal saja atau kegiatan saja, namun motivasi juga memasuki beberapa aspek yang dilakukan oleh makhluk hidup baik individu maupun kelompok. Dengan termotivasinya seseorang, maka ia akan dengan mudahnya terpenggil untuk melakukan kegiatan yang telah menjadi suatu keajaibannya. Namun perlu diketahui juga bahwa motivasi bukanlah suatu kekuatan yang kebal dan netral terhadap faktor-faktor yang lain dalam hal belajar.<sup>16</sup>

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>17</sup>Motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang.

## **2. Fungsi Motivasi**

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan seseorang. Sardiman mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

---

<sup>16</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 357

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana, Cet. 6, 2015, hal. 510

- b. Menuntut arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>18</sup>

### **3. Jenis-jenis Motivasi**

Motivasi digolongkan menjadi dua jenis yaitu instrinsik dan ekstrinsik:

- a. Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang lahir dalam diri manusia berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu keterpaksaan. Misalnya, keinginan mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan dan keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru dan juga masyarakat.<sup>19</sup> Misalnya, murid akan belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.<sup>20</sup>

### **4. Motivasi dalam Perspektif Islam**

---

<sup>18</sup> Suharni dan Purwanti, *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 144. Diakses pada tanggal 02 April 2021, Pukul 14:52

<sup>19</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 357

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana, Cet. 6, 2015, hal. 514

Dalam perspektif islam para umatnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat. Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dipandang dalam Islam. Karena hal ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah Swt.<sup>21</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*(Qs. Ar-Ra'd 13: 11)<sup>22</sup>

Dari ayat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Semangat belajar atau motivasi dalam belajar sudah dikenal lama dalam islam hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa as , para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar dan menuntut ilmu. Nabi Musa as menuntut ilmu pada Khidzir as, sebagaimana Allah kisahkan dalam surah al-kahfi ayat 60-82. Dari firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتَّاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya<sup>23</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah*

---

<sup>21</sup> Harmalis, *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam, Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01, No. 01, 2019,hal. 59

<sup>22</sup> Lihat Qs. Ar-Ra'd ayat 11

<sup>23</sup> Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa as. itu ialah Yusya 'bin Nun.

lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".(Qs.Al-Kahfi 18:60)<sup>24</sup>

Sampai perkataan Khidhzir:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Artinya: *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Qs. Al-Kahfi 18:82)<sup>25</sup>*

Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para Nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. Jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih daripada kita. Dalam kisah ini Nabi Musa lebih mulia Karena beliau termasuk seorang Nabi Ulul Azmi, sedangkan khidzir masih diperselisihkan kenabiannya, tetapi beliau tetap mau mendatanginya dengan penuh semangat dan mempunyai motivasi dalam belajar yang tinggi untuk belajar dan menuntut ilmu.<sup>26</sup>

Kesimpulannya bahwa di dalam agama Islam umatnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitu pun dengan para Nabi, mereka juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar dan mencari ilmu.

---

<sup>24</sup> Lihat Qs.Al-Kahfi ayat 60

<sup>25</sup> Lihat Qs. Al- Kahfi ayat 82

<sup>26</sup> Harmalis, *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam, Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01, No. 01, 2019, hal. 60

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwasannya motivasi yang paling kuat adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

### C. Penafsiran Beberapa Mufassir Terhadap Surah Al-Hijr Ayat 9

#### 1. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Qs. Al- Hijr 15:9).<sup>27</sup>

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *kami* yakni Allah Swt yang memerintahkan malaikat Jibril as. Sehingga dengan demikian kami menurunkan *Adz-Dzikir* yakni Al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya kami juga bersama semua kaum muslimin *benar-benar baginya* yakni bagi Al-Qur'an *adalah* yang akan menjadi *para pemelihara* otentisitas dan kekekalannya.

Ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai Al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak Al-Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya pada akhirnya cepat atau lambat pasti akan

---

<sup>27</sup> Lihat Qs.Al-Hijr ayat 9

dikalahkan oleh ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian tidak ada gunanya mereka memeranginya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.<sup>28</sup>

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah Swt baik pada kata نَحْنُ نَزَّلْنَا (kami menurunkan) maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt yakni malaikat Jibril as, dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat Al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril as sesuai dengan penegasan Al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah Swt itu dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin*, yakni malaikat Jibril as.<sup>29</sup>

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤)

Artinya: *Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan.*(Qs. Asy-Syu'ara 26:193-194)<sup>30</sup>

Para ulama menggaris bawahi bahwa ada informasi lain dari Allah Swt yang dapat diterima oleh sementara manusia termasuk Nabi Muhammad Saw bukan melalui malaikat Jibril as atau bahkan bukan melalui malaikat. Boleh jadi melalui mimpi, atau percakapan langsung dibelakang hijab atau malaikat yang lain.

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذُنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥١)

Artinya: *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia*

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian, Jilid 7*, Jakarta:Lentera Hati, 2002, hal. 95

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...,hal 96

<sup>30</sup> Lihat Qs. Asy-Syu'ara ayat 193-194

*kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*  
(Qs. Asy-Syura [42] : 51)<sup>31</sup>

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan banyak cara baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lain-lain ini disamping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya kesalahan yang tidak dapat ditoleransi atau yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu, apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah Swt guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu.

Para ulama menggarisbawahi perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentisitasnya yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja).

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ  
بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي  
ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (Qs. Al-Maidah [5]:44)<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat Qs. Asy-Syura ayat 51

<sup>32</sup> Lihat Qs. Al-Maidah ayat 44



Selanjutnya karena penganut kitab suci itu lengah, dan tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, maka kitab-kitab suci tersebut hilang atau berubah dengan penambahan, pengurangan dan pemutarbalikkan. Adapun Al-Qur'an karena Allah Swt yang secara langsung menegaskan bahwa Allah terlibat dalam pemeliharaannya, maka insya Allah Al-Qur'an akan langgeng tanpa perubahan sedikitpun.<sup>33</sup>

Sejak dahulu hingga kini sekian banyak orang bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sekian banyak diantara mereka yang menghafalnya adalah orang-orang yang tidak memahami artinya. Bahkan tidak jarang mereka yang berhasil meraih juara dalam musabaqah-musabaqah tilawatil Qur'an pada tingkat internasional adalah pemuda-pemuda yang bahasa ibunya bukan bahasa Al-Qur'an.

Sementara orang entah dengan maksud baik atau buruk pernah memasukkan satu kalimat dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Kalimat itu adalah *shalla Allahu 'alaihi wa sallam* yang mereka tambahkan pada Qs. Al-Fath [48]: 29 yang berbunyi *Muhammadun Rasulullah*. Sisipan kata itu sebenarnya merupakan penghormatan kepada Nabi Saw dan anjuran untuk diucapkan setiap mendengar nama beliau. Tetapi walaupun demikian tidak dibenarkan untuk ditambahkan kedalam Al-Qur'an dan ketika itu juga Mushaf yang mengandung tambahan itu dimusnahkan.

Dari hari kehari bertambah jelas bukti-bukti kebenaran janji tersebut berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pemeliharaannya. Dahulu ketika turunya ayat ini, pernyataan tersebut baru

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal 96

merupakan janji sebagaimana dipahami dari bentuk kata (لِحَافِظُونَ) tetapi kini setelah berlalu lebih dari seribu lima ratus tahun, janji itu telah menjadi kenyataan walaupun sekian banyak upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk mengubah atau menghapusnya dan walaupun upaya tersebut dilaksanakan pada masa-masa umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah. Orang-orang yahudi yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengubah dan memalsukan kitab suci, walaupun berhasil memalsukan ribuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw, serta memutarbalikkan sejarah Islam, tetapi sedikit pun mereka tidak berhasil melakukan perubahan terhadap Al-Qur'an. Ini semua adalah bukti kebenaran janji Allah Swt itu.<sup>34</sup>

Menurut pemahaman penulis maksud dari ayat ini dengan merujuk tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini mempunyai dhamir نَحْنُ dalam bentuk jamak yang mengisyaratkan bahwa dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an ada keterlibatan selain Allah Swt yaitu malaikat jibril yang diberi tugas menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dari Allah swt kepada Nabi Muhammad Saw. Allah menjamin dan manusia ikut terlibat dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Saw dulu, itulah yang kita baca sekarang tanpa adanya tambahan dan pengurangan.

Banyak cara yang dilakukan oleh umat muslim dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an, yaitu dengan cara menghafal, menulis, membukukannya dan merekamnya dalam bentuk kaset, CD dan lainnya . Dan ini merupakan jaminan bahwa Al-Qur'an terjaga kemurniannya sampai sekarang, itu sebabnya Allah akan mempermudah orang yang menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal 97

## 2. Wahbah Az-Zuhaili (Tafsir Al-Munir)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Qs. Al-Hijr 15: 9)<sup>35</sup>

### a. *Mufradaat Lughawiyah*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ sesungguhnya kami benar-benar menurunkan Al-Qur'an ini

adalah sanggahan terhadap pengingkaran dan olok-olokkan mereka. وَإِنَّا لَهُ

لَحَافِظُونَ dan kami yang benar-benar menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari

pengubahan dan dari usaha menambah dan mengurangi. Hal itu diantaranya adalah dengan menjadikan Al-Qur'an suatu mukjizat yang berbeda dari perkataan manusia. Jika ada suatu pengubahan, pasti akan dengan sangat mudah bisa diketahui oleh orang-orang yang paham bahasa Arab. Atau maksudnya adalah tidak akan pernah ada suatu kekurangan sedikitpun yang bisa masuk kedalamnya dengan adanya jaminan penjagaan terhadapnya.<sup>36</sup>

### b. Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya yaitu: kemudian, Allah Swt menjawab pertanyaan mereka إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ Allah lah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, dan dia yang menjaganya dari pengubahan. Silahkan kalian mengatakan bahwa Muhammad gila, namun

<sup>35</sup> Lihat Qs. Al-Hijr ayat 9

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 282

kami mengatakan bahwa kami yang menurunkan dan menjaga Al-Qur'an. Ini adalah keistimewaan Al-Qur'an karena Allah Swt telah menjamin untuk menjaga dan memeliharanya sepanjang masa. Beda dengan kitab-kitab terdahulu, para rahib dan pendeta yang diperintahkan untuk menjaganya justru menodainya, menyalahgunakannya, dan menggantinya. Bahkan kitab-kitab terdahulu yang asli telah hilang tanpa diketahui jejaknya.<sup>37</sup> Menurut pemahaman penulis dengan merujuk tafsir Al-Munir bahwa ayat ini menjelaskan sesungguhnya Allah lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw dan Allah juga akan menjaganya dan memeliharanya sepanjang masa dari perubahan baik menambah maupun mengurangi. Sebab itulah Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang sangat istimewa. Berbeda dengan kitab-kitab yang terdahulu banyak dari mereka yang diperintahkan untuk menjaganya justru menodainya, menyalahgunakannya, dan menggantinya. Bahkan kitab-kitab yang terdahulu yang asli telah hilang.

---

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, hal 284